



# NU

## DI TENGAH GLOBALISASI

*Kritik, Solusi, dan Aksi*

**NU DI TENGAH GLOBALISASI**

**Kritik, Solusi, dan Aksi**

© UIN-Maliki Press, 2015

xvi + 308 hlm; 14,5 cm x 21 cm

*All rights reserved*

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Editor:

Muhammad In'am Esha

Tim Kreatif:

Abdul Halim Fathani

Maftuch Junaidy Mhirda

Nia Rahayu

UMP 15015

ISBN: 978-602-1190-49-4

Cetakan Pertama, 2015

**Diterbitkan pertama kali oleh:**

UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI),

Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225,

E-mail: uinmalikipress@gmail.com

Website://press.uin-malang.ac.id

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

**S**egala puji kami panjatkan ke hadirat Allah swt. berkat Rahmat, taufiq dan hidayah-Nya buku ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad saw. para sahabat, dan para pengikut setia Beliau.

Buku ini diterbitkan sebagai bentuk penghormatan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap keberadaan NU yang telah banyak memberikan kontribusi dalam perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara, tidak saja dalam konteks ideologi kebangsaan, politik, sosial, ekonomi, pertahanan dan keamanan, tetapi juga dalam konteks pendidikan di Indonesia.

Secara historis, kelahiran NU tidak dapat dilepaskan dari konteks perjuangan umat Islam. Kelahiran NU sebagai organisasi kemasyarakatan sarat dengan perjuangan baik dalam skala global maupun nasional. Dalam konteks global, NU lahir tidak lepas dari semangat untuk membendung gerakan purifikasi yang pada titik tertentu oleh para ulama pesantren dianggap membahayakan kehidupan keberagamaan yang mayoritas sunni dan lekat dengan tradisi-tradisi keberagamaan Islam yang membumi di tengah masyarakat Indonesia.

Selain itu, terjadinya perubahan geopolitik dan geostrategi yang terjadi di tengah percaturan global umat Islam menjadi

konteks global yang turut memicu kelahiran NU. Penghapusan kekhalifahan Ustmani oleh Musthafa Kemal Attaturk, tumbuh dan berkembangnya gagasan nasionalisme dan demokratisasi, pergantian kekuasaan dari Syarif Husein ke Ibn Sa'ud di kawasan Arab Saudi merupakan beberapa peristiwa penting yang mengiringi kelahiran NU.

Secara nasional, kelahiran NU di antaranya di dorong semangat untuk memperjuangkan kualitas sumberdaya manusia melalui penguatan ajaran aswaja, pengembangan pendidikan baik madrasah maupun pesantren, pemberdayaan sosial, pengembangan perekonomian umat Islam melalui pengembangan pertanian dan perdagangan. Hal yang tidak kalah penting adalah kekokohan para Ulama Pesantren untuk menjaga kearifan lokal yang telah menjadi tradisi Muslim di Indonesia.

Dalam Statuten Perkumpulan Nahdlatul Ulama Pasal 2 disebutkan bahwa maksud dan tujuan didirikannya NU adalah 'memegang teguh salah satu dari mazhab imam empat yaitu Imam al-Syafi'i, Imam Malik, Imam Abu Hanifah, atau Imam Ahmad bin Hambal, dan mengerjakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan bagi agama Islam". Adapun program kerja yang dilakukan meliputi:

"Mengadakan perhubungan di antara ulama-ulama yang bermazhab tersebut dalam pasal 2; memeriksa kitab-kitab sebelumnya dipakai untuk mengajar, supaya diketahui apakah itu kitab-kitabnya *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* atau kitab-kitabnya *ahlu bid'ah*; menyiarkan agama Islam di atas mazhab sebagai tersebut dalam pasal 2 dengan jalan apa saja yang baik; berikhtiar memperbanyak madrasah-madrasah yang beragama Islam; memperhatikan hal-hal yang berhubungan dengan masjid-masjid, langgar-langgar, dan pondok-pondok, begitu juga dengan hal ihwalnya anak-anak yatim dan orang-orang yang faqir miskin; mendirikan badan-badan untuk memajukan urusan pertanian,

perniagaan, dan perusahaan, yang tidak dilarang oleh syara' agama Islam" (Bruinessen, 1994:307).

Relasi NU dalam pengembangan kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia sedemikian nyata adanya. Resolusi Jihad yang digemakan oleh NU pada masa revolusi kemerdekaan adalah bukti nyata kontribusi organisasi. Bahkan, dengan adanya Resolusi Jihad ini pejuang *arek-arek Suroboyo* berhasil menewaskan Jenderal Mallaby, pimpinan tentara Inggris di Jawa Timur, dalam pertempuran di Surabaya tersebut. Sedemikian kuatnya gema pertempuran ini, pada saat ini setiap tanggal 10 November diperingati sebagai Hari Pahlawan.

Resolusi Jihad ini lahir sebagai bentuk kontribusi NU dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Resolusi Jihad merupakan hasil rapat oleh PBNU 21-22 Oktober 1945 yang dihadiri oleh Konsul Jawa Madura. Di antara yang hadir: KH. Hasyim Asyari, KH. Abdul Wahab Hasbullah, KH. M. Dachlan, KH. Thohir Bakri, KH. Saham Manshur, KH. Wahid Hasyim, KH. Abdul Jalil Kudus, KH. Iljas, KH. Sjaifuddin Zuhri, KH. Abdul Halim Shidiq, dan lain-lain (Ridwan, 2010:82).

Adapun isi Resolusi Jihad tersebut adalah: (a) Kemerdekaan Indonesia yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945 wajib dipertahankan; (b) Republik Indonesia sebagai satu-satunya pemerintah sah wajib dipertahankan; (c) Musuh RI, terutama Belanda yang datang dengan membonceng sekutu dalam masalah tawanan perang bangsa Jepang, tentulah akan menggunakan kesempatan politik dan militer untuk kembali menjajah Indonesia; (d) Umat Islam terutama NU wajib mengangkat senjata melawan Belanda dan kawan-kawannya yang hendak menjajah Indonesia; dan (e) kewajiban tersebut adalah suatu jihad yang menjadi kewajiban setiap orang Islam (*fardlu 'ain*) yang berada dalam jarak radaius 94 km. sementara mereka yang berada di luar jarak itu berkewajiban membantu saudara-saudaranya yang berada dalam jarak radius 94 km (Ridwan, 2010:83).

Tidak hanya dalam konteks revolusi kemerdekaan, NU juga berkontribusi dalam upaya-upaya pengembangan pendidikan sebagai sarana strategis pengembangan manusia Indonesia yang mayoritas NU. Model pendidikan NU yang selama ini dominan dalam bentuk pesantren, seiring dengan perkembangan akhirnya digagas pendirian Madrasah. Terlebih, para Ulama NU melihat kondisi umat Islam selama di bawah penjajahan sangat terpuruk, dalam keadaan amat tertinggal dari lembaga pendidikan yang dikelola oleh Belanda, ataupun yang dikelola oleh organisasi-organisasi lainnya.

Meskipun gagasan pengembangan madrasah sudah digulirkan oleh KH. Hasyim Asy'ari dan KH. Wahab Hasbullah, namun secara organisasi semakin mengkristal dengan berdirinya Lembaga Pendidikan Ma'arif NU (LP Ma'arif). Pendirian Maarif digagas KH A Wachid Hasyim dengan menyelenggarakan konferensi khusus bidang Pendidikan NU di Singosari, Malang pada 12 Pebruari 1938. Hasil konferensi tersebut kemudian dibawa ke Mukhtar NU ke-13 di Menes, Banten 1938. Pada Mukhtar inilah ditetapkan pembentukan Badan Otonom NU Ma'arif NU, sekaligus menunjuk KH. A. Wachid Hasyim sebagai nakhoda pertamanya.

KH. A. Wachid Hasyim merupakan salah satu kader NU yang memiliki perhatian tinggi dalam pengembangan pendidikan Islam. Tidak mengherankan jika dalam usia hidupnya yang tidak panjang, 39 tahun (1914-1953), beliau berhasil menorehkan tinta emas dalam pengembangan pendidikan di Indonesia, terutama pendidikan tinggi Islam. Ketika itu, tanggal 26 September 1951 (bertepatan dengan 24 Dzulhijjah 1370 H) merupakan hari yang bersejarah dalam dunia pendidikan Islam. Pada hari itu Kementerian Agama untuk pertama kali mendirikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan diresmikan oleh Menteri Agama saat itu, K.H. A. Wachid Hasyim (Adnan & Adnan, 2000:48). PTAIN inilah

yang menjadi cikal bakal berdirinya PTAIN-PTAIN di Indonesia di masa-masa selanjutnya. Secara umum, lahirnya PTAIN didorong oleh semangat untuk mendirikan lembaga pendidikan yang modern sebagai lembaga yang mengajarkan ilmu pengetahuan umum dan Islam secara seimbang.

Dalam sambutan saat peresmian PTAIN Beliau menegaskan bahwa keberadaan PTAIN di Indonesia memiliki posisi yang strategis bagi umat Islam. Hal ini tidak lain karena dengan adanya PTAIN diharapkan: (a) akan dapat meningkatkan kualitas sumberdaya manusia yang sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Terlebih, umat Islam adalah umat dengan jumlah terbesar di Indonesia; (b) di tengah kehidupan yang serba cepat, diharapkan keberadaan PTAIN akan meningkatkan semangat dan jiwa pembangunan; (c) dengan menyempurnakan pendidikan tinggi akan dapat dihindarkan terjadinya perpecahan dan kesenjangan antara golongan *mutihan* dan *abangan* yang dapat membahayakan kehidupan berbangsa dan bernegara (Sanusi, dkk., 1985:84).

Demikianlah, kalau kita menelisik secara mendalam dalam sejarah perkembangan PTAIN di Indonesia yang saat ini sudah memiliki bentuk kelembagaan UIN, IAIN, dan STAIN, maka tidak bisa tidak akan berkaitan dengan NU baik secara kelembagaan maupun secara personal para tokohnya. Pada titik inilah, tidak salah jika pada perhelatan Muktamar NU ke-33 di Jombang yang berlangsung 1-5 Agustus 2015, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ikut *mangayubagya* dengan menerbitkan buku ini.

Kita berharap, penerbitan buku ini dapat mengingatkan kembali spirit perjuangan membangun bangsa dan negara dalam berbagai bidang kehidupan seperti yang telah dilakukan para ulama. Terlebih dalam konteks sekarang ini, spirit perjuangan tersebut harus selalu dikobarkan agar bangsa ini dapat memenangkan persaingan di kancah regional dan global. Secara khusus, penerbitan buku ini semoga dapat meningkatkan spirit perjuangan sivitas

akademika UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang melakukan pengembangan institusional dan akademik menjadi Universitas Berkelas Internasional (*World Class University*) sebagai langkah strategis mewujudkan visi besar sebagai *The Center of Excellence and Islamic Civilization*.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat bermuktamar NU ke-33. Semoga muktamar ini akan menghasilkan tidak saja pemimpin ke depan yang mampu membawa NU menjadi organisasi kemasyarakatan yang semakin baik, tetapi lebih dari itu mampu menghasilkan program-program aksi yang besar dalam pengembangan umat Islam di Indonesia ke depan yang lebih baik. Semoga.

Malang, 20 Juli 2015  
Rektor,

Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si.  
NIP. 19590101 199003 1 005



## PENGANTAR EDITOR

**P**erhelatan Muktamar Nahdlatul Ulama (NU) ke-33 yang berlangsung di Jombang 1-5 Agustus 2015 menjadi saat-saat penting bagi organisasi kemasyarakatan (ormas) terbesar di Indonesia ini. Kalau kita asumsikan bahwa jumlah penduduk Muslim di Indonesia 200 juta dan 50%-nya tergabung dalam NU, berarti jumlah anggota NU di Indonesia tidak kurang dari 100 juta penduduk. Sebuah angka yang cukup fantastis untuk ukuran sebuah organisasi kemasyarakatan. Terlebih, keanggotaan NU tidak bersifat struktural, tetapi lebih bersifat kultural dan “ideologis”. Belum lagi sifat patron-klien atau paternalistik yang dimiliki penduduk pedesaan yang banyak menjadi warga NU.

Mencermati “potensi” yang dimiliki NU, tidak mengherankan jika ormas ini selalu menjadi perhatian banyak kalangan. Setidaknya terdapat beberapa kelompok kepentingan yang sedikit banyak akan “mentelengi” perhelatan Muktamar ke-33 ini mengingat pada perhelatan semacam ini akan dilakukan “pelahiran” nakhoda NU untuk beberapa tahun ke depan. Berbagai kelompok kepentingan tersebut, yaitu:

*Pertama*, pemerintah. Pemerintah berkepentingan terhadap keberadaan pemimpin NU ke depan. Jangan sampai pemimpin NU ke depan adalah pemimpin yang “kontra” terhadap program-program pemerintah. Masih ingat dalam rekaman nalar sejarah kita bagaimana pemerintah pada masa Orde Baru berusaha

mengkooptasi NU dengan menempatkan calon pemimpin NU yang pro pemerintah. Dalam konteks *governance*, hal semacam ini adalah nalar yang rasional. Karena keberhasilan sebuah pemerintahan tidak hanya ditentukan oleh pemerintah itu sendiri, tetapi juga ditentukan oleh bisnis dan masyarakat sipil. Tidak heran jika pemimpin NU ke depan adalah pemimpin NU yang diharapkan dapat bersinergi dengan pemerintah dan bukan sebaliknya.

*Kedua*, partai politik. Sebagai organisasi kemasyarakatan dengan jumlah anggota yang massif tentu sangat menggiurkan bagi partai politik untuk mendulang suara terlebih dalam iklim demokrasi langsung seperti sekarang ini. Meskipun, NU secara politik memiliki partai yang diklaim sebagai partai yang dilahirkan secara resmi oleh NU yaitu Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), namun pasca khittah NU telah memberikan *blessing in disguise* di mana banyak kader NU yang menyebar menjadi kader di berbagai partai politik yang ada di Indonesia. Partai-partai politik tentu akan berusaha untuk memasukkan “orang-orang” ke lingkaran pengambil keputusan atau setidaknya dekat dengan tokoh-tokoh sentral NU yang nantinya diharapkan bisa dijadikan pendulang suara (*vote-getter*) dalam pemilu.

*Ketiga*, kelompok radikal Islam. Sebagai organisasi kemasyarakatan dengan jargon perjuangan untuk menyebarkan Islam moderat, Islam *rahmatan lil’alamin*, pembela NKRI sebagai bentuk negara yang sudah final. Tentu kelompok di luar itu akan mencermati Muktamar NU ini dengan seksama. Bisa jadi mereka berharap akan terjadi perpecahan krusial di tubuh NU sehingga soliditas NU menjadi berkurang. Hal semacam inilah yang harus diwaspadai. Berbagai kelompok dengan kepentingan yang beragam bisa bermain dalam kontestasi di *event* Muktamar ini. Terlebih, pada saat ini “perseteruan” dengan kelompok radikal Islam sedemikian kentara dan terbuka seperti ancaman-ancaman yang ditujukan kepada tokoh-tokoh NU yang muncul di media sosial.

*Keempat*, kelompok bisnis. Siapa yang tidak tertarik dengan potensi bisnis di tengah kalangan warga NU yang berjumlah 100 juta jiwa. Ini adalah pasar (*market*) yang sangat menggiurkan. Kalangan bisnis baik itu yang berasal dari NU maupun non-NU tentu juga tertarik. Tidak hanya itu, bagaimana profil dan program-program besar NU dalam bidang ekonomi tentu menjadi hal yang sangat penting dicermati. Terlebih, pada saat ini gerakan ekonomi dan kewirausahaan di kalangan NU semakin tumbuh dengan baik dan menjadi program penting. Tidak hanya berkaitan dengan persoalan ekonomi, para pebisnis juga sangat *care* dengan isu stabilitas. Dan, itu salah satunya bisa dilihat dari kontruksi perilaku politik warga NU sebagai ormas terbesar di Indonesia.

*Kelima*, kelompok *international interest*. Kelompok *internasional interest* juga akan mencermati dengan seksama perhelatan Muktamar NU. Mereka berkepentingan untuk tetap bisa mengamankan “kepentingan-kepentingannya” di bumi Indonesia. Oleh karena itu, kelompok-kelompok semacam ini dapat dipastikan akan memantau dengan seksama jalannya perhelatan terbesar bagi warga NU ini. Hal ini juga terkait dengan persoalan geopolitik dan geostrategik internasional di Indonesia. Jangan sampai perhelatan Muktamar NU ini akan membawa dampak negatif yang kompleks di masa yang akan datang. Terlebih, membahayakan stabilitas dalam konteks global.

Demikianlah, perhelatan Muktamar NU pada hakikatnya merupakan arena perjuangan dan kontestasi berbagai kepentingan. Terlebih, pada tahun-tahun mendatang kita memasuki sebuah era komunitas ASEAN (*ASEAN-Community*). Di samping juga secara makro, kita saat ini hidup di era globalisasi. Masyarakat saat ini telah menjadi satu komunitas yang semakin terintegrasi baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan keamanan. Dalam kondisi seperti sekarang ini, apa yang terjadi di belahan dunia yang lain akan berpengaruh baik langsung maupun

tidak langsung terhadap kondisi kita di Indonesia. Oleh karena itu, kalau kita menempatkan Mukhtamar NU dalam kerangka makro semacam ini tidak mengherankan jika banyak pihak ikut “mencermati” apa yang terjadi dalam perhelatan ini.

Tentu kita berharap, Mukhtamar NU ke-33 di Jombang yang bersejarah ini, karena dihelat di tempat kelahiran para tokoh sentral NU seperti KH. Hasyim Asyari dan KH. Wahab Hasbullah, akan melahirkan tokoh yang akan mampu menjadi penggerak NU pasca Gus Dur, Sang Guru Bangsa. Kita juga berharap dalam mukhtamar ini akan dihasilkan keputusan-keputusan strategis bagi kemaslahatan umat Islam sejalan dengan visi dan misi pendirian NU. Semoga. []

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Pengantar Editor .....	ix
Daftar Isi .....	xiii

## PENDAHULUAN

Tantangan NU ke Depan: Perlu Pemimpin Berwawasan Global <i>M. Zainuddin</i> .....	3
---	---

## *Bagian Pertama* NU, KEPEMIMPINAN, DAN TANTANGAN MODERNITAS

Merindukan Pemimpin NU Berjiwa Pejuang <i>Imam Suprayogo</i> .....	15
Nahdlatul Ulama' (NU) di Tengah Gelombang Perang Ideologis dan Tantangan Modernitas <i>Agus Maimun</i> .....	21

Peran Strategis Nahdlatul Ulama di Era Kenusantaraan-Global <i>Muhammad In'am Esha</i> .....	37
<i>Great Leader</i> dalam Pusaran NU <i>Syaiful Mustofa</i> .....	55
Peran Kepemimpinan dalam Membentuk Perilaku Islami (Catatan Model Kepemimpinan untuk Warga <i>Nahdliyin</i> ) <i>Ilfi Nur Diana</i> .....	65

## ***Bagian Kedua*** **NU, ASWAJA, DAN PESANTREN** **DI TENGAH PERUBAHAN**

Menyibak Munculnya Khittah dan Implikasi Politisnya (Studi Ulama NU dalam Peta Politik antara Tahun 1980-1999) <i>Akhmad Muzakki</i> .....	77
<i>Ahlussunnah Wal Jama'ah</i> Sejarah Perkembangan Pemikiran pada Era Awal, Pertengahan, dan Sekarang <i>Mohammad Asrori Alfa</i> .....	95
Reformulasi Pemikiran Aswaja: Upaya Memperkecil Sikap Eksklusivitas Ideologi Keagamaan Muslim <i>Nahdliyin</i> <i>Roibin</i> .....	115
Mengembalikan Pesantren NU sebagai <i>Agent of Change</i> <i>A. Khudori Soleh</i> .....	125

*Bagian Ketiga*  
**NU, PENDIDIKAN, DAN KHAZANAH KEILMUAN**

Penguatan Madrasah Maarif NU (Harus) Lahir Batin <i>Abdul Malik Karim Amrullah .....</i>	139
Pengembangan Madrasah Ma'arif Monyongsong Masyarakat Ekonomi Berbasis ISO 9001:2008 <i>Alfin Mustikawan .....</i>	151
NU dan Pendidikan Islam Ramah <i>Mohammad Mahpur .....</i>	175
Al-Qur'an, Sastra, dan Pesantren <i>M. Faisol .....</i>	187

*Bagian Keempat*  
**NU DAN GERAKAN SOSIAL-EKONOMI UMMAT**

<i>Ummati... Ummati...</i> (Sebuah Kisah Pemberdayaan Umat) <i>M. Fauzan Zenrif .....</i>	211
Membangkitkan NU dan Ekonomi Pesantren <i>Muh. Yunus .....</i>	227
Lembaga Amil Zakat, Infaq, dan Shadaqah Nahdlatul Ulama (LAZISNU): Tantangan Kelembagaan dan Pendayagunaan ke Depan <i>M. Abdul Hamid .....</i>	243

Urgensi Berwirausaha bagi Generasi <i>Nahdliyyin</i> dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi <i>Nur Asnawi</i> .....	261
---	-----

## PENUTUP

Agenda NU Pasca Mukhtamar ke-33 <i>M. Mujaab Mashudi</i> .....	279
---	-----



# AHLUSSUNNAH WALJAMA'AH SEJARAH PERKEMBANGAN PEMIKIRAN PADA ERA AWAL, PERTENGAHAN, DAN SEKARANG

---

Mohammad Asrori Alfa\*

---

## Pendahuluan

Konsep *Ahlussunnah Waljama'ah*, disingkat Aswaja, secara definitif masih terjadi polemik di antara umat Islam. Seringkali sejumlah kelompok mengklaim pemaknaan tersendiri apa yang dimaksudkan sesungguhnya *Ahlussunnah Waljama'ah* itu sejalan dengan berbagai rumusan yang dihasilkan kelompok masing-masing. Barangkali sangatlah dimungkinkan persoalan ini dapat juga memicu tarik menarik pemaknaan *Ahlussunnah Waljama'ah* secara komprehensif yang tidak dapat diterima oleh semua kalangan.

Secara historis dari pertumbuhan *Ahlussunnah Waljama'ah* itu, mulai masa awal, pertengahan, dan sekarang juga masih belum ada *jami' mani'* (kata sepakat) mengenai definisi-definisi yang telah

---

\* Dosen Pascasarjana dan FITK UIN Maliki Malang, Pengasuh PPSM Banin-Banat Al-Mubtadi-ien Badal Ngadiluwih Kediri dan PP. Al-Mubtadi-ien Bahrul Ulum Tambakberas Jombang Jawa Timur. Menulis beberapa buku antara lain *Kurikulum Bahasa Arab (Teori dan Model Pengembangan)* dan *Maddah Dirasah Hadits al-Syarif*.



muncul di permukaan.<sup>1</sup>Kompromi yang sulit dibangun inilah, sehingga dapat menjadikan pekerjaan rumah (PR) tersendiri untuk lebih mendalami, merespon, mengkritisi, dan mengkaji kembali yang lebih mendalam dalam kerangka untuk memahami substansi *Ahlussunnah waljama'ah* yang sesuai dengan tuntutan situasi dan kondisi yang ada.

Bertolak dari pemikiran di atas, penulis berusaha untuk mencoba menjelaskan sejarah perkembangan pemikiran *Ahlussunnah Waljama'ah* pada masa awal, pertengahan, dan sekarang dalam satu sisi, dan pada sisi yang lain, juga sebagai bentuk kontribusi penulis dalam memeriahkan perhelatan Mukhtar NU ke-33 di empat Pondok Pesantren Jombang Jawa Timur.

## Perkembangan Aswaja dari Masa ke Masa

### 1. Perkembangan Aswaja Era Awal

Pada masa Rasulullah SAW. berbagai bentuk problematika yang muncul dapat diselesaikan dengan tuntas. Hal ini karena ada bimbingan secara langsung dari Allah SWT. melalui malaikat Jibril as. dalam proses penyelesaiannya.

Sejalan dengan bergulirnya waktu, ketika kepemimpinan khilafah dikendalikan oleh sahabat Utsman bin Affan, berbagai persoalan umat mulai tampak bermunculan, mayoritas para pengendali pemerintahan sudah beralih memiliki kecenderungan ke arah sifat-sifat *hedonistik* dan *materialistik*. Pada masa akhir pemerintahan Utsman bin Affan. Karakteristik di atas dapat digambarkan dalam bentuk pengangkatan para pembesar pemerintah dari kalangan sukunya atau bahkan pengusaha-pengusaha daerah.<sup>2</sup>

Dari sini, muncullah angin kencang berbagai fitnah yang dihembuskan seorang pendeta Yahudi Yaman bernama Abdullah

1 Mujamil Qomar, NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam, Bandung: Penerbit Mizan, 2002. 220.

2 Siradjudin Abbas, 'Itiqad Ahlussunnah Waljama'ah, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1994, 101.

bin Saba' yang telah masuk Islam semakin menjadi-jadi dan berakhir pada puncaknya, yaitu, terbunuhnya seorang khalifah yang saleh dan jujur pada tahun 35 H.<sup>3</sup> Sesungguhnya, paham yang bertentangan *Ahlussunnah Waljama'ah* ini sudah mulai berhembus sejak tahun 30 H sampai pada tahun 35 H<sup>4</sup>. Paham ini lebih dikenal dengan aliran *Syi'ah*.

Sepeninggal khalifah Utsman bin Affan, kepemimpinan (*khilafah*) diberikan pada sahabat Ali bin Abi Thalib, dari tahun 35 H sampai dengan 40 H.<sup>5</sup> Ketika sahabat Ali bin Abi Thalib menjabat sebagai khalifah, beliau memikul tanggung jawab yang sangat berat, lebih-lebih harus berhadapan dengan ruang lingkup umat Islam sendiri, dikarenakan beliau masih memiliki berbagai warisan termasuk persoalan pendahulunya.<sup>6</sup>

Saat kepemimpinan beliau berlangsung, muncullah peristiwa besar dalam sejarah umat Islam yang dikenal dengan sebutan "fitnatul kubro" dan "tahkim/arbitrase" pada bulan Ramadhan 37 H/ 667 M di Dumat al-Jandal antara Madinah dan Irak.<sup>7</sup> Kesimpulannya, yang terjadi pada saat itu adalah suatu pertempuran pemerintah yang sah di pihak sahabat Ali bin Abi Thalib berhadapan dengan Muawiyah bin Abi Shofwan Gubernur Syam (Suriah), selanjutnya pertempuran itu dikenal dengan sebutan "perang shiffin" yang terjadi pada tahun 35 H., kemudian juga terjadi sebuah pertempuran yang dipimpin sahabat Ali bin Abi Thalib melawan Aisyah istri Rasulullah SAW., yang dikenal dengan sebutan "Perang Jamal" yang terjadi pada tahun 36 H.<sup>8</sup>

Bertolak dari persoalan *tahkim* di atas, sesungguhnya,

3 Ibid., 101-104.

4 Ibid., 104.

5 Ibid., 104-105.

6 Tim al-Ma'arif, Pendidikan ke-NU-an (ASWAJA: MTs. dan SMP), Surabaya: LP. Ma'arif Jawa Timur, 1986, 40-41.

7 Tim Ensiklopedi, Ensiklopedi Islam, Jakarta: PT. Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1984, Vol. I.

8 Siradjudin Abbas, Op. cit, 106-109.



pertentangan mereka adalah persoalan yang bermuatan politik, yang pada akhirnya berubah menjadi persoalan aqidah (*'itiqad*). Oleh karena itu, pada akhir kepemimpinan sahabat Ali bin Abi Thalib, sedikit banyak terdapat situasi dan kondisi yang tidak stabil dan kekacauan (*chaos*) yang tidak dapat dihindarkan di tengah kehidupan umat Islam. Kondisi dan situasi yang tidak penuh stabil ini, terdapat empat golongan kekuatan besar umat Islam yang pada perkembangan berikutnya, telah melahirkan *firqah-firqah* di tengah kehidupan umat Islam yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

*Pertama*, Golongan Syi'ah, mereka komonitas umat Islam yang membela mati-matian sahabat Ali bin Abi Thalib. Selanjutnya, dikemudian hari melahirkan aliran Syi'ah dengan berbagai sekte.

Kedua, Golongan *Jabariyah (fatalistic)*. Mereka berkeyakinan suatu kejadian maupun segala sesuatu itu sepenuhnya tersentralisasi kepada Allah SWT. Pada perkembangan berikutnya, sebagai reaksi kelompok ini muncul golongan yang di sebut "qadariyah". Kelompok ini didirikan oleh Muhammad Ali bin Ali (putra tunggal Ali bin Abi Thalib dari Khaulah al-Hanafiyah yang dinikahi-nya setelah Sayyidah Fatimah binti Rasulullah SAW wafat). Kelompok ini lebih dikenal sebagai embrio lahirnya golongan "mu'tazilah", sebuah kelompok yang diprakasai oleh muridnya *al-Hanafiyah* yaitu Washil bin Atho'<sup>9</sup> (baca: keterangan lebih mendalam mu'tazilah secara definitif dalam perkembangan pada era-Pertengahan).

Ketiga, Golongan *khawarij*. Mereka tidak sepaham dengan barisan kubu sahabat Ali bin Abi Thalib dan pengikut-nya pada saat itu. Sebagai respon balik dari kelompok ini muncul suatu gerakan kelompok umat Islam yang tidak sepaham dengan umat Islam lain yang terkenal dengan sebutan "murji'ah". Mereka suatu

9 Said Aqiel Siradj, *Ahlussunnah Waljama'ah dan HAM : Suatu Tinjauan dari Visi Historis*, Malang : UNISMA, 1997, 2-3.

komunitas umat Islam yang tidak sepaham dengan kaum khawarij tentang persoalan iman dan kufur.<sup>10</sup>

Keempat, Golongan netral. Mereka adalah kelompok umat Islam moderat dari berbagai aliran (*madzhab*) yang bermunculan di tengah masyarakat muslim. Perlu diketahui bahwa kelompok mereka ini di antaranya, Abdullah bin Umar<sup>11</sup>, Abdullah bin Abbas<sup>12</sup>, dan Abdullah bin Mas'ud<sup>13</sup>. Sesungguhnya, cikal bakal melalui berbagai diskusi yang dilakukan, secara subtransi nilai-nilai yang dikembangkan beliau-beliu itulah, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dikategorikan sebagai *embrio Sunni*.

Berdasarkan berbagai kelompok umat Islam di atas, sesungguhnya persoalan yang melahirkan perbedaan dan persengketaan di antara mereka itu lebih dititik-beratkan pada persoalan politik yang dibungkus atas nama legalitas agama (*aqidah*) yang menjadikan pemahaman keyakinan mereka masing-masing. Namun demikian, hal itu pula hanyalah bersifat emosional, tidak terkendali, temporer, sesaat, dan lokalitas. Berbagai kelompok (*firqah*) tersebut ada yang mampu bertahan, atau bahkan sebaliknya ada yang kurang mendapatkan simpati masyarakat pada saat itu.

Berangkat dari tinjauan historis pada masa awal inilah, secara tidak langsung dapat dianalisis bahwa kelahiran *ahlussunnah wal jama'ah* itu tidak dapat dilepas-pisahkan dari berbagai *firqah* yang berkembang di tengah masyarakat. Sejalan dengan perkembangan itu, pada dasarnya indikasi-indikasi pemahaman dari sebuah pemikiran nilai-nilai *ahlussunnah wal jama'ah* sudah mulai tampak di tengah permukaan. Nilai-nilai Aswaja yang terbangun itu dimaksudkan sebagai respon dari berbagai aliran yang muncul,

10 Muhammad Hadi al-Musri, *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah: Menurut Pemahaman Ulama Salaf*, Jakarta: Gema Insani Press, 1992, 18.

11 Siradjuddin Abbas, *Op. cit.*, h, 106. Bandingkan dengan Ahmad Amin, *Fajrul Islam*, Cairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah, 1975, 254-255.

12 Abdul Ala al-Maududi, *Khalifah dan Kerajaan*, Bandung: Mizan, 1996, 181-182.

13 Fathurrahman Alfa, *Ahlussunnah Waljama'ah sebagai Manhaj al-Fikr dalam "Makalah"*, Malang : PMII Koms SA, 1993, 1.



dan belum dapat dijadikan sebagai suatu aliran resmi (madzhab) yang sah sedemikian rupa, sehingga dapat dijadikan rujukan oleh banyak kalangan di tengah kehidupan masyarakat.

## 2. Perkembangan Aswaja Era Pertengahan

Istilah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* bermula juga tidak dapat dilepaskan dari era sebelumnya. Ketika muncul berbagai sekte, sebagaimana khawarij maupun syi'ah yang juga merupakan perkembangan pemikiran aliran sebelum-nya, maka sebagai reaksi politik dan juga sikap politis dengan bungkus aqidah bahwa Muawiyah Ibn Abi Sufyan merasa dan mengakui bahwa dirinya dzalim. Dia juga sadar masyarakat menilainya juga demikian. Untuk mencari keabsahan akan pengangkatan dirinya sebagai khalifah melalui perebutan yang curang, Muawiyah berusaha menyebarkan aqidah fatalistic (*jabariyah*).<sup>14</sup> Umat Islam didoktrinkan bahwa semua yang terjadi sudah merupakan qadha' dan qadar Allah SWT. Kita harus percaya dan menerimanya. Semua itu sudah ditulis, maka Allah pun sudah ridha. Begitu pula saya pun menjadi khalifah sudah taqdir Allah. Hal ini dipertegas oleh Mu'awiyah dalam bahasanya sendiri sebagai berikut:

*"Law lam yaraani Rabbi Anni Ahlun Lihadzal Amri wa Tarakani wa Iyyahum Walaw Kariha Allahu Maa Nahnu fihi Laghayyarahu"*

Artinya, "Kalau Allah tidak ridha kepadaku, tidak mungkin aku menjadi khalifah. Kalau Allah benci kepadaku sebagai khalifah niscaya Allah akan menggantikan dengan orang lain".<sup>15</sup>

Doktrin Jabariyah yang dikembangkan Mu'awiyah mendapatkan reaksi pertama kali dari Muhammad ibn Ali (putra tunggal Ali

ibn Abi Thalib dari Khaulah al-Hanafiyah yang dikawini setelah Fatimah binti Rasulullah SAW. wafat. Gerakan Muhammad Ali ibn Ali al-Hanafiyah ini lebih bersifat kultural, dengan mengadakan pengajian di Masjid an-Nabawi Madinah al-Munawarah. Selanjutnya, sebagai fikrah yang dikembangkan sebagai *counter* balik terhadap doktrin Mu'awiyah dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama, al-Amr Unf*, bahwa segala sesuatu itu adalah kelakuan manusia, Allah tidak ikut campur. *Kedua, Af'aalu al-'Ibad min al-'Ibad*, bahwa segenap tindakan manusia adalah dari dan menjadi tanggung jawab yang bersangkutan. Karenanya, apa yang diperbuat Mu'awiyah adalah dari dan tanggung jawab Mu'awiyah sendiri. Allah tidak ikut campur. Kedzaliman adalah kedzaliman manusia sendiri. Golongan ini terkenal dengan sebutan *Qadariyatul Ula*, yang merupakan embrio lahirnya Mu'tazilah. Dari sinilah, salah satu murid Muhammad al-Hanafiyah yang bernama Washil ibn Atho' yang mengembangkan pemikiran Qadariyah selanjutnya.

Di tengah kemelut umat Islam yang tidak ada ujungnya yang berawal dari konflik politik kemudian dikemas dengan "sampul aqidah" dan di tengah bergulirnya pemikiran yang terlalu fatalistik (*Jabariyah*), pemikiran yang ekstrim (*Khawarij*), pemikiran yang terlalu mengkultuskan seseorang (*Syi'ah*), dan pemikiran yang sangat rasional (*Qadariyatul Ula*), maka muncul pemikiran yang moderat, yaitu, *tawassuth*, *tasamuh*, *'itidal*, dan *tawazun* dari Hasan al-Bashri (nama lengkapnya Abu Sa'id Hasan ibn Abi Hasan Yasar al-Bashri). Menurut Prof. Dr. KH. Sa'id Aqiel Siradj, MA (Ketua Umum PBNU sekarang) bahwa sesungguhnya sebagai peletak dasar *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah Hasan al-Bashri yang hidup tahun 21-110 H dan tidak benar jika Abu Hasan al-Asy'ari sebagai peletak dasar Sunni sebagaimana pemikiran yang berkembang saat ini.<sup>16</sup>

14 Said Aqiel Siradj, *Op.cit.*, 4-5.

15 *Ibid.*, 5.

16 *Ibid.*, 5.



Setelah Bani Umayyah berkuasa kurang lebih 90 tahun, kekuasaan pemerintahan kemudian berpindah kepada Bani Abbasiyah. Pada era inilah, kaum rasionalis mendapatkan angin segar, bahkan ketika Harun al-Rasyid berkuasa pemikirannya sangat condong kepada Mu'tazilah yang lebih mengutamakan rasio. Bahkan, pada masa pemerintahan al-Makmun Mu'tazilah dijadikan aliran resmi negara.

Berbagai pandangan Mu'tazilah pada asal mulanya sangatlah bagus, akan tetapi lama kelamaan liberalitas pemikirannya itu sulit terkontrol sehingga menjadi *anarchi*. Peristiwa ini lebih-lebih setelah munculnya Abu Hudzail al-'Allaf dan Ibrahim al-Nadzam yang hendak menundukkan semua ayat Al-Qur'an di bawah rasio. Semua ayat dalam Al-Qur'an mau dipahami berdasarkan akal semata. Ironisnya, Mu'tazilah yang mengembangkan pemikiran bebas dan selalu mengajak masyarakat untuk menggunakan akal dan nalarnya. Kenyataannya, dalam upaya mereka itu ternyata justru terprosoak pada sikap yang *over acting* dengan mengambil sikap yang irrasional. Seluruh masyarakat dipaksa bersikap seperti mereka yang memahami Al-Qur'an dengan rasio, sehingga berbagai persoalan yang mendasar dan filosofis, semisal, "Al-Qur'an itu qadim ataukah hadis"? ditanyakan kepada seseorang dalam bentuk *taftis* (intimidasi). Hal ini bukan hanya ditujukan kepada ulama-ulama, melainkan juga terhadap orang-orang awam. Sehingga, ulama sebagaimana Ahmad ibn Hambal (124 H – 241 H) pun juga ikut dipanggil untuk di *taftis* pada saat itu. Tidak mengherankan jika akhirnya kalangan masyarakat, lebih-lebih komunitas awam condong meninggalkan Mu'tazilah.<sup>17</sup>

Kemudian setelah masyarakat sudah mengalami kejenuhan dan Khalifah Watsiq telah meninggal dan diganti oleh anaknya bernama Al-Mutawakkil 'Alallah, maka segera diumumkan

17 *Ibid.*, 6-7. dan bandingkan dengan Tim Aswaja, *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*, Jakarta: Pustaka Ma'arif NU, 61-67.

penghentian *taftis* dan penutupan aliran Mu'tazilah. Pada kondisi dan situasi seperti itulah, muncul seorang ulama Ali Abu Hasan al-Asy'ari seorang Mu'tazilah yang kemudian keluar dan untuk selanjutnya mendirikan aliran baru *Ahlussunnah Wal Jama'ah*.

Dari berbagai penjelasan di atas, setidaknya dapat memberikan inspirasi kepada masyarakat, bahwa konsep Aswaja senantiasa diwarnai dengan muatan politik yang dapat dilegitimasi kekuasaan yang ada. Konsep Sunni selalu mengambil sikap moderat, *tawassuth*, *tawazun*, *tasamuh* dan *'itidal*. Ia selalu tidak mendewa-dewakan akal dan tidak terlalu tekstualis.

Dari sisi yang lain, dapat juga dijelaskan bahwa istilah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* secara umum bagi umat Islam sering dipahami secara berbeda, bahkan juga dapat menimbulkan kekeliruan yang cukup fatal. Dari sini, setidaknya, istilah Aswaja dapat dipahami dalam dua pemahaman sebagai berikut:

*Pertama*, pada era pertengahan ini, istilah ini merujuk pada munculnya wacana tandingan (*counter-discourse*) terhadap berkembangnya paham Mu'tazilah di dunia Islam, terutama pada masa pemerintahan Abbasiyah. Perjalanan selanjutnya, lebih-lebih bersamaan kekuasaan al-Mutawakkil 'Alallah, muncullah dua orang tokoh besar, yaitu, Abu Hasan al-Asy'ari (260-330 H) dan Abu Manshur al-Maturidi (238 H) di Samarkand. Meskipun dalam taraf tertentu, mereka secara bersama-sama bersatu dalam membendung kuatnya gejala hegemoni Mu'tazilah dan pengikutnya.<sup>18</sup> Dari kedua pemikiran ulama inilah, selanjutnya lahir kecenderungan baru yang mewarnai pemikiran umat Islam waktu itu. Bahkan, hal ini menjadi *mainstream* (arus utama) pemikiran-pemikiran keagamaan di dunia Islam yang kemudian mengkristal menjadi sebuah gelombang pemikiran-keagamaan

18 Muhammad Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, Terj. Abdurrahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Jakarta: Logos, 1996, 189. Bandingkan juga lihat, Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa, dan Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1983.



yang sering dinisbatkan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, yang kemudian populer disebut Aswaja.

Kedua, istilah Aswaja populer di kalangan umat Islam, terutama didasarkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Daud, At-Tirmidzi, dan Ibn Majah dari Abu Hurairah yang menegaskan bahwa umat Yahudi akan terpecah menjadi 72 golongan, umat Nashrani akan terpecah menjadi 72 golongan dan umat Islam akan terpecah menjadi 73 golongan. Semua golongan tersebut masuk ke dalam neraka, kecuali satu golongan yaitu yang mengikuti Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Menurut pandangan As-Syihab al-Khafaji dalam *Nasam ar-Riyadh*, bahwa satu golongan yang dimaksud (tidak masuk neraka) adalah golongan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Pendapat ini dipertegas juga oleh al-Hasyiah Asy-Syanwani, bahwa yang dimaksud dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* adalah pengikut kelompok Abu Hasan al-Asy'ari dan para ulama madzhab (Imam Hanafi, Imam Syafi'i, Imam Maliki, dan Imam Hambali).<sup>19</sup>

Pendapat Asy-Syanwani ini memang cukup beralasan, karena untuk memahami Al-Qur'an dan As-Sunnah perlu dilakukan penggalian yang mendalam dan sungguh-sungguh. Sementara untuk melakukan proses penggalian (*al-Istinbath*) secara langsung kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, diperlukan berbagai kualifikasi keilmuan yang mendalam, atau dengan kata lain, untuk menjadi seorang mujtahid, diperlukan berbagai penguasaan ilmu yang tidak sedikit. Oleh karenanya, di sinilah ada relevansi dan kontekstualisasi seorang muslim dalam mengikuti metodologi (*madzhab manhaji*) maupun produk pemikiran (*madzhab qauli nataij al-Ijtihad*) yang dikembangkan oleh para ulama madzhab.<sup>20</sup>

19 Syaikh Hasyim Asy'ari, *Risalah Ahlussunnah Waljama'ah: fi Hadits al-Mawta wa Asyirath as-Sa'ah wa Bayan Mafhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*, Jombang: Maktabah at-Turats al-Islami bi Ma'had Tebureng, 1418 H, 23.

20 A. Muhith Muzadi, "Khitthah Nahdlatul Ulama: Nahdlatul Ulama Seutuhnya" Jember: Tp., tt., 33.

Dengan demikian, istilah Aswaja dimaknai sebagai suatu konstruksi pemikiran (pemahaman) dan sekaligus praktik keagamaan (Islam) yang didasarkan pada tradisi (sunnah) Rasulullah SAW, para sahabatnya dan para ulama madzhab, sekalipun yang terakhir ini lebih bersifat sekunder. Dengan kata lain, yang dimaksud dengan Aswaja tidak selalu identik dengan suatu *mainstream* aliran pemahaman tertentu dalam tradisi pemikiran Islam. Oleh karena itu, penyebutan beberapa aliran dalam tulisan ini, tidak secara otomatis menunjukkan paham-paham yang paling benar atau paling identik dengan Aswaja. Justru di sini perlu ditegaskan, bahwa yang terpenting dari pemikiran keagamaan Aswaja adalah konsistensinya dengan tradisi keagamaan yang dipraktikkan Rasulullah SAW. dan para sahabatnya. Sementara dalam konteks taqlid, di sini lebih bersifat instrumental. Artinya, signifikansi taqlid, baik dari sisi metodologis (*madzhab manhaji*) maupun produk pemikiran keagamaannya (*madzhab qauli nataij al-Ijtihad*) lebih dimaksudkan untuk membantu dalam memahami Al-Qur'an maupun As-Sunnah daripada diletakkan sebagai satu-satunya sumber.

Sejalan dengan perkembangan pemikiran berbagai aliran teologi Islam, maka para tokoh yang terlibat dalam memperkuat dan memperbesar teologi al-Asy'ari adalah Maturidiyah Bukhara yang juga merupakan penentang Mu'tazilah. Ia terkenal juga dengan sebutan Bazdawiyah. Tampak sekali mereka ingin menyatukan Maturidiyah yang berbasis di Samarkand dengan Maturidiyah yang berbasis di Bukhara dengan hanya menyebut Maturidiyah saja. Tokoh utama mereka adalah Al-Imam Abu Muhammad 'Abd al-Karim ibn Musa al-Bazdawi, ia wafat pada tahun 390 H. Selain itu Abu Yusir Muhammad al-Bazdawi yang wafat pada tahun 493 H.<sup>21</sup> Tokoh yang kedua inilah, yang dianggap sebagai tokoh Maturidiyah Bukhara.

21 Tim Aswaja, *Op.Cit*, 64-66.



#### a. Asy'ariyah: Aliran Teologi Mayoritas Umat Islam

Masa khalifah al-Mutawakkil pada saat membubarkan *mihnah* melibatkan banyak ulama terkemuka. Demikian pula pembubaran secara resmi madzhab Mu'tazilah sebagai madzhab resmi negara. Maka secara langsung maupun tidak langsung Mu'tazilah mengalami kemunduran. Lebih-lebih al-Mutawakkil menunjukkan sikap penghormatan dan penghargaan terhadap Ibn Hambal dan pengikut-pengikutnya.<sup>22</sup> Kondisi dan situasi pada saat itu menjadi terbalik, bahkan Ibn Hambal dan para pengikutnya menjadi golongan yang dekat dengan penguasa sedemikian rupa, sehingga para pemikir kontra Mu'tazilah memperoleh kesempatan untuk menyerang teolog Mu'tazilah. Bahkan para pemukanya mulai meninggalkan barisan Mu'tazilah, sebagaimana Abu Musa Al-Warraaq, dan Abu Husain Ahmad Ibnu Ruwandi.<sup>23</sup>

Abu Hasan al-Asy'ari dalam mengemukakan berbagai pandangan teologisnya selalu berpegang pada kitab Allah, Sunnah Rasul-Nya, keluarga nabi dan sahabatnya, para tabi'in, ulama ahli hadits (termasuk pandangan Ahmad Ibn Hambal). Atas dasar pemikirannya yang lebih cenderung tradisional (ortodoks) inilah, kemudian perjalanan selanjutnya, menimbulkan term Aswaja, yaitu, golongan yang lebih berpegang teguh pada Sunnah dan pendapat mayoritas. Asy'ariyah merupakan lawan dari golongan Mu'tazilah yang kurang berpegang teguh pada Sunnah, kecuali Sunnah yang mutawatir.

Berbagai pandangan Asy'ariyah ini tidak hanya bercorak anti tesis terhadap Mu'tazilah. Lebih dari itu, ia berusaha memoderasi paham jabariyah dan qadariyah. Ia mengambil jalan tengah (*tawassuth*) antara dogmatisme golongan kaum sunni yang konservatif dan rasionalisme Mu'tazilah yang cenderung liberal.

22 Said Aqiel Siradj, *Op.Cit*, 9

23 Tim Aswaja, *Op.Cit*, 97.

Pandangan-pandangan yang dikemukakan al-Asy'ari setelah ia keluar dari Mu'tazilah, justru mendapatkan dukungan dan respon orang-orang bersamanya keluar dari Mu'tazilah, di antaranya, Abu Abdillah Ibn Mujtahid al-Bashri, Abu Hasan al-Bahili, Abu Husain Bandar Ibn Husain al-Shirazi, Abu Bakar al-Qifal Syafi'I al-Faqih, Abu Sahal Shaqluki, Abu Yazid al-Marwazi dan lain-lain. Selanjutnya, dari sisi lain orang-orang yang berjasa mengembangkan paham Asy'ariyah itu sendiri di antaranya, Abu Bakar al-Baqilani, Imam al-Juwaini, Imam Abu Hamid al-Ghazali, dan lain-lain. Meskipun demikian al-Baqilani dan al-Juwaini tidak sepenuhnya sepaham dengan al-Asy'ari, terutama dalam *al-Kasb* dan sifat Allah. Sedangkan al-Ghazali dikenal pewaris setia ajaran al-Asy'ari. Meskipun demikian, menurut pandangan Muhammad Abu Zahrah, pada hakikatnya, al-Ghazali tidak mengikuti al-Asy'ari maupun al-Maturidi. Ia justru melakukan pengkajian secara liberal dan intensif, tidak sebagaimana kajian orang-orang yang bertaklid. Inilah salah satu sebab, di antara pendukung al-Asy'ari menuduhnya kafir dan penganut paham *zindiq*.<sup>24</sup> Selanjutnya, sebagai bahan diskusi secara intensif setelah melihat berbagai literatur *al-Kutub al-Turath* dikatakan bahwa al-Ghazali merupakan sekian ulama yang memiliki dukungan sangat amat kuat terhadap keberlangsungan dan perkembangan ajaran-ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* di se-antero dunia.

#### b. Penyebaran Asy'ariyah ke Berbagai Wilayah Islam

Pada masa kekuasaan Buwaihi di bawah pimpinan khalifah al-Mustaqfi (334 H), bahwa pengaruh Syi'ah dan Mu'tazilah sangatlah dominan, yang juga pada tahun 447 H Thurghil Bek dari Dinasti Bani Saljuk memasuki Baghdad dari negeri Jabal atas permintaan khalifah al-Qasim dari Bani Abbas untuk merampas despotisme al-Malik al-Rahim, Amir al-Umara Bani Buwaihi yang

24 Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit.*, 203.



terakhir. Dengan demikian, berakhirilah kekuasaan Bani Saljuk. Pergantian ini juga menandai awal periode keempat khilafah Abbasiyah. Meskipun kekuasaan berganti pengaruh mu'tazilah tetap kuat. Hal ini disebabkan mu'tazilah mendapatkan dukungan dari Perdana Menteri Thurghil, yaitu, Abu Nasr Muhammad Ibn Mansur al-Kunduri (416-456 H). Pada saat itulah, para ulama terkemuka al-Asy'ariyah banyak yang ditangkap. Oleh karena itu, al-Juwaini dan pengikutnya melarikan diri ke Hijaz dan beliau menetap di Mekah dan Madinah. Ia kemudian mendapatkan gelar Imam al-Haramain.<sup>25</sup>

Selanjutnya, ketika sang perdana menteri meninggal dunia, Dinasti Bani Saljuk diperintah oleh Alp Arselan (455-465 H) dan Malikiyah (465-485 H). Pada saat inilah, orang-orang sunni mendapatkan kesempatan lagi untuk berkembang. Lebih-lebih sang khalifah atas bantuan Perdana Menteri Nizam al-Mulk dapat mendirikan Universitas Nizhamiyah dan Madrasah Hanafiyah di Baghdad yang hanya mengajarkan madzhab Asy'ariyah serta bergabungnya berbagai tokoh penting di kedua perguruan Tinggi itu, seperti al-Ghazali dan al-Juwaini.<sup>26</sup>

Sementara itu di Mesir dan Maroko pada masa Dinasti Fatimiyah (297-267 H), pengaruh Syi'ah sangat kuat. Sementara, orang-orang sunni mendapatkan tekanan yang sangat berat dan tidak memungkinkannya untuk berkembang, sebagaimana kitab Al-Muwatha' dilarang untuk dipelajarinya. Mereka juga dapat mendirikan Universitas al-'Atieq (*Al-Jami'ah al-Amr*) dan Universitas Al-Azhar, yang juga sebagai pusat pengajaran fikih Syi'ah yang disusun oleh Ya'kub Ibn Kais. Berakhirnya perkembangan aliran Syi'ah ini sejalan dengan tumbangnya Dinasti Fatimiyah dengan munculnya Dinast Shalehuddin al-Ayyubi pada tahun 1174 M.

25 Tim Aswaja, *Op.Cit.*, 102-103.

26 Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1993, 49. Lihat juga, Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, cet. III, Jakarta : PT. Raja Grafindo, 1995, 75-76.

Pada masa pemerintahan inilah, paham nilai-nilai Aswaja kembali berkibar di Mesir mendapatkan angin segar untuk berkembang pesat lagi.<sup>27</sup>

Selanjutnya, di Andalusia dan Maroko (Afrika Utara), Aliran sunni dikembangkan oleh seorang ulama yang bernama Muhammad Ibn Tumart (1080-1130 M). Setelah ia menghancurkan Dinasti Murabithun (1085-1090 M) yang menganut anthropomorphisme, kemudian Ibn Tumart mendirikan Dinasti Al-Muwahhidun (1130-1269 M). Di kawasan bagian Timur, paham Asy'ariyah turut dikembangkan oleh raja-raja Afghan yang pernah menguasai Persia, yaitu Dinasti Qanjar (1386-1985 M). Selain itu juga, Mahmud Al-Ghaznawi dari Dinasti Ghaznawiyah (962-1189 M) yang berpusat di Afghanistan (Khurasan), juga berjasa dalam menyebarkan paham Asy'ariyah ke beberapa wilayah sekitarnya, seperti Punjab dan Irak.<sup>28</sup>

Perkembangan aliran Asy'ari ini memiliki masa kejayaan terlama dan berlangsung hingga sekarang. Hal ini menurut Harun Nasution disebabkan setidaknya ada dua aspek. *Pertama*, kebiasaan rakyat mengikuti mazhab yang dipakai dinasti penguasa. Dengan kata lain, paham ini mendapat dukungan dari penguasa. Di lain pihak pemerintah mempunyai andil dalam pengembangan aliran ini terutama untuk memenuhi watak dan keadaan masyarakat. Sementara di lain pihak untuk menghimpun kesetiaan rakyat, penguasa menggunakan doktrin Asy'ariyah yang berkecenderungan fatalistik (*jabariyah*), sehingga daya kritis umat terhadap penguasa –dalam hal kebijakan dan perilaku rezim–kurang tajam, bahkan cenderung memberikan kelonggaran dan toleransi terhadap penguasa. *Kedua*, aliran teologi Asy'ariyah disejajarkan dengan mazhab fikih Syafi'i. Hal ini menjadikan aliran teologi Asy'ariyah identik dengan Aswaja, sehingga wibawa para ulama Syafi'iyah

27 Tim Aswaja, *Op.Cit.*, 103.

28 *Ibid.*, 103-104.



ikut juga menjadi daya tarik tersendiri, terutama pada masyarakat tradisional.<sup>29</sup>

Dari proses yang begitu panjang tersebut, bahwa corak pemikiran sebagian kaum Asy'ariyah diwarnai oleh pemikiran al-Ghazali yang memang berjasa besar dalam menyebarkan teologi ini melalui sejumlah pemikiran yang tersebar dalam berbagai karyanya di bidang fikih, tasawuf, ilmu kalam dan lain-lain. Al-Ghazali lahir abad ke-11 yang ditandai kebingungan dan kekacauan politik pada masa imperium Abbasiyah. Medan intelektual-spiritual selama abad ke-11 berlangsung pula perdebatan yang sengit antara filosof dan teolog dalam menafsirkan ajaran-ajaran agama.

### 3. Perkembangan Aswaja pada Era Sekarang

Menurut Chotibul Umam (guru besar Sastra Arab UIN Jakarta) yang menukil pendapat Jalal Muhammad Musa dalam karyanya "*Nasyi'ah al-Asy'ariyah wa Tathawwuriha*" menjelaskan bahwa, ada dua pengertian tentang *Ahlussunnah Waljama'ah*. Pertama, 'Am. Yaitu, sebagai pembanding kaum Syi'ah. Pada konteks ini, Mu'tazilah dan kelompok lain yang masih mengakui keabsahan hadist—terlepas dari bagaimana mereka memposisikannya sebagai sumber ajaran Islam—, masuk kategori ini. Kedua, Khas. Yaitu, sebagai sebutan pengikut Asy'ariyah dan Maturidiyah dalam pemikiran kalam.

Merujuk dari perkembangan pemikiran *Ahlussunnah Waljama'ah* pada era-Pertengahan diartikan sebagai sebuah aliran atau bahkan suatu mazhab oleh sekelompok tertentu demi mempertahankan eksistensinya dari berbagai kelompok lainnya. Meskipun harus membayar mahal, dengan hilangnya banyak nyawa yang melayang dari berbagai kelompok mereka sesama Muslim. Oleh karena itu, pemahaman Aswaja dalam konteks era-Sekarang dapat dimaknai sebagai *Manhaj al-Fikr* sejalan dengan tuntutan situasi dan kondisi

29 Lebih jelasnya lihat, Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986, cet. 2. dan Harun Nasution, *Teologi Islam*. Op.Cit., .cet, 1.

yang ada.

### *Ahlussunnah Wal Jamaah: Dari Mazhab Menuju Manhaj al-Fikr*

Rekonstruksi pemahaman pemikiran *Ahlussunnah Waljama'ah* yang selama ini dianggap mapan oleh mayoritas kalangan umat Islam, lebih-lebih secara khusus di lingkungan Nahdhatul Ulama dengan *al-Qanun al-Asasiyah*-nya Hadharatus al-Syaikh KH. M. Hasyim Asy'ari mulai dipertanyakan sejumlah kalangan intelektual Muslim saat ini. Di antaranya, Prof. Dr. KH. Sa'id Aqiel Siradj, MA yang menandaskan bahwa, sesungguhnya Aswaja itu bukanlah suatu mazhab, melainkan hanyalah *Manhaj al-Fikr* atau paham yang di dalamnya masih memuat banyak aliran dan mazhab. Untuk itu perlu ditegaskan bahwa, yang perlu disepakati adalah definisi Aswaja itu sendiri yang dapat mencakup secara keseluruhan. Aswaja itu bersifat umum. Dalam kitab apapun tidak ada Aswaja dalam satu golongan. Munculnya Aswaja dan Syi'ah itu hanyalah sejarah khilafah, yang tidak mengakui tiga khalifah dikatakan Syi'ah, sedangkan yang mengakuinya dikatakan Aswaja.<sup>30</sup> Masih menurutnya, beliau menawarkan Aswaja sebagai metode berfikir keagamaan yang mencakup segala aspek kehidupan dan berdiri di atas prinsip keseimbangan, *ballance*, jalan tengah, dan netral dalam aqidah, penengah dan perekat dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, serta keadilan dan toleransi dalam berpolitik.

Pemikiran Aswaja Prof. Dr. KH. Sa'id Aqiel Siradj, M.A ini tampak sekali beliau ingin membuka seluas-luanya. Perkataan netral dalam aqidah memungkinkan meliputi seluruh umat Islam sehingga tidak ada lagi penggolongan Sunni-Syi'ah, Mu'tazilah-Sunni dan lain-lain. Definisi yang ditawarkan juga bermaksud menggugat pemahaman pemikiran kaum Muslim, terutama dari kalangan Nahdhiyyin yang memahami Aswaja sebagai mazhab, dalam bidang teologi mengikuti salah satu dari al-Asy'ari dan

30 Muzamil Qomar, *Op.Cit.*, 188-190.



al-Maturidi, dalam bidang fikih mengikuti salah seorang imam empat: Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hambali, serta dalam tasawuf mengikuti salah satu Imam al-Junaidi dan Imam al-Ghazali sebagaimana yang termuat dalam *al-Qanun al-Asasi* KH. Hasyim Asy'ari.<sup>31</sup>

Usaha-usaha dalam memahami secara inklusif inilah, maka diharapkan dapat mengakomodasi berbagai kelompok secara keseluruhan, tidak hanya terbatas pada pembela hadits dan para tokoh pada masa Ahmad Ibn Hambal, melainkan juga mencakup kelompok di luar mereka. Tidak juga terbatas pada pendapat Asy'ari, tetapi juga pendapat lainnya. Kesimpulannya, kita diharapkan dapat menerima berbagai kelompok dalam Islam sehingga tidak ada sekat-sekat pembatas yang memisahkan di antara umat Islam dengan dalih Aswaja.

Terlepas dari konsep Aswaja yang ditawarkan Prof. Dr. KH. Sa'id Aqiel Siradj, MA di atas muncul di permukaan, sesungguhnya, ada juga seorang tokoh intelektual NU Prof. Dr. KH. M. Tholhah Hasan sudah lebih dahulu mempertanyakan konsepsi Aswaja dijadikan sebagai Mazhab, demikian pula KH. A. Muchid Muzadi.<sup>32</sup>

Dari inklusivisme Aswaja ini, menurut pandangan Prof. KH. M. Tholhah Hasan bahwa sesungguhnya pemahaman terhadap Aswaja itu tidak boleh sepotong-sepotong sehingga mudah mengantarkan terjadinya sebuah pengklaiman kelompok umat Islam yang tidak berhaluan Aswaja dianggap sudah keluar dari konteks Aswaja. Pemahaman yang dimaksudkan itu masih dalam satu versi, dan di luar kelompok-kelompok itu masih banyak terjadi perbedaan pemahaman. Akan tetapi, apabila Aswaja dipahami secara keseluruhan harus saling memaklumi. Untuk itu, Aswaja harus dipahami secara mendalam agar tidak terjepit di tengah-tengah kekeliruan.<sup>33</sup> Demikian pula KH. A. Muchid Muzadi,

31 *Ibid.*, 190.

32 *Ibid.*, 228-30.

33 *Ibid.*, 220-221.

juga menandakan bahwa, Aswaja tidak sekedar yang dipahami sebagai *Manhaj al-Fikr*, melainkan memandang *aqwal* sebagai konsekuensinya. Tidak mungkin penerapan *Manhaj al-Fikr* itu tanpa menimbulkan *aqwal*. Keduanya akan muncul beriringan.<sup>34</sup>

## Kesimpulan

Dari berbagai penjelasan yang dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, nilai-nilai *Ahlussunnah Waljama'ah* pada era-Awal sudah mulai tampak berbagai indikator yang melatarbelakangi kelahiran Aswaja. Lebih-lebih, pasca munculnya peristiwa *fitnatul kubra* dan *tahkim/arbitrase* pada masa khilafah Ali Ibn Abi Thalib. Namun demikian, nilai-nilai yang dimaksudkan belum dapat dikatakan secara formal.

*Kedua*, pada era pertengahan bahwa, *Ahlussunnah Waljama'ah* sudah bukan lagi nilai-nilai saja yang dikembangkan di tengah masyarakat. Akan tetapi sudah dijadikan sebagai aliran atau madzhab secara formal atau resmi oleh suatu komunitas umat Islam bahkan penguasa negara.

*Ketiga*, pada era sekarang ditegaskan bahwa seiring bergulirnya wacana perkembangan pemikiran *Ahlussunnah Waljama'ah* sudah tidak dijadikan sebagai aliran atau mazhab, akan tetapi sudah dipahami sebagai *manhaj al-fikr*, metode pemikiran keagamaan di berbagai aspek kehidupan masyarakat secara luas dalam satu sisi. Pada sisi yang lain dapat juga ditemui masih memahami sebagai doktrin atau madzhab atau dapat juga menggunakan kedua-duanya. *Wallahu 'alam bi al-Shawab!*]

## DAFTAR PUSTAKA

Abbas, Siradjudin, 1994. *Itiqad Ahlussunnah Waljama'ah*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.

34 *Ibid.*, 228-30.



- Amin, Ahmad, 1975. *Fajrul Islam*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Al-Musri, Muhammad Hadi, 1992. *Manhaj dan Aqidah Ahlussunnah Waljama'ah: Menurut Pemahaman Ulama Salaf*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Al-Mawdudi, 'Abd. Al-'Ala, 1986. *Khilafah dan Kerajaan*. Bandung: Mizan.
- Alfa, Fathurrahman, 1993. "Ahlussunnah Waljama'ah sebagai Manhaj al-Fikr". Malang: PMII Koms. IAIN SA.
- Abu Zahrah, Muhammad, 1996. *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*. Terj. Abdurrahman dan Ahmad Qarib. Jakarta: Logos.
- Asy'ari, Syaikh Hasyim, 1418 H. *Risalah Ahhlussunnah Waljama'ah fi Hadits al-Mawta wa Asyrath as-Sa'ah wa al-Bayan Ma'fhum as-Sunnah wa al-Bid'ah*. Jombang: Maktabah al-Turats al-Islami bi Ma'had Tebuireng.
- Asari, Hasan, 1998. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*. Bandung: Mizan.
- Muzadi, A. Muchid. Tt., "Khitthah Nahdlatul Ulama: Nahdlatul Ulama Seutuhnya". Jember: Tp.
- Nasution, Harun, 1983. *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa dan Perbandingan*. Jakarta: UI Press.
- ....., 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI Press.
- Siradj, Said Aqiel, 1997. *Ahlussunnah Waljama'ah dan HAM: Suatu Tinjauan dari Visi Historis*. Malang: UNISMA.
- Tim Al-Ma'arif, 1986. *Pendidikan Ke-NU-an (Aswaja: MTs dan SMP)*. Surabaya: L.P. Ma'arif Jawa Timur.
- Tim Aswaja, 2007. *Islam Ahlussunnah Waljama'ah di Indonesia*. Jakarta: Pustaka Ma'arif NU.
- Tim Ensiklopedi, 1984. *Ensiklopedi Islam*, Vol. I. Jakarta: P.T Ikhtiar Baru Van Hoeve.
- Qomar, Muzamil, 2002. *NU "Liberal" dari Tradisionalisme Ahlussunnah ke Universalisme Islam*. Bandung: Mizan.